

PRINSIP-PRINSIP KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN

Muhamad Riziq Abdullah¹, Sammy Hafidh², Ahmad Abdul Latief³, Dio Ariano Purbaya⁴,
Mahmud Fasa Kurniawan⁵, Syawalludin Pasaribu⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Bandung

Email: muhammadriziqabdullah@gmail.com¹, sammyhafizh@gmail.com²,
ahmadd2722@gmail.com³, yowwdioap@gmail.com⁴, fassamahmud@gmail.com⁵,
syawalludinsyawalludin69@gmail.com⁶

Abstract: *Qur'anic leadership presents a holistic paradigm emphasizing service (khidmah), integrity (amanah), justice (adl), transformation (taghyir), cadre development (tarbiyah), and inclusive, forgiving communication. Unlike authoritarian models, this approach demands empathy for the community's suffering (QS. Al-Qashash: 5-6), competence in trusteeship (QS. An-Nisa: 58), and impartial justice. Leaders are expected to drive positive transformation (QS. Ar-Ra'd: 11), nurture successors, and foster gentle dialogue rooted in forgiveness (QS. Ali Imran: 159). This study employs a qualitative approach through literature review of Qur'anic verses, supported by classical (Ibn Kathir) and contemporary (Quraish Shihab) exegeses. Thematic analysis identifies six core principles of ideal Islamic leadership. Findings reveal the relevance of these principles to modern contexts: servant-leadership reduces organizational corruption, social justice strengthens governance, and cadre development builds community resilience. Practical implications include applications in da'wah management, ethical entrepreneurship, and public leadership in Indonesia.*

Keywords: *Leadership, Qur'an, service, integrity, justice, transformation.*

Abstrak: Kepemimpinan dalam Al-Qur'an menawarkan paradigma holistik yang menekankan pelayanan (khidmah), integritas (amanah), keadilan (adl), transformasi (taghyir), kaderisasi (tarbiyah), serta komunikasi inklusif dan pengampun. Berbeda dari model otoriter, pendekatan ini menuntut empati terhadap penderitaan umat (QS. Al-Qashash: 5-6), kompetensi amanah (QS. An-Nisa: 58), dan keadilan tanpa diskriminasi. Pemimpin diharapkan memimpin transformasi positif (QS. Ar-Ra'd: 11), membina generasi penerus, serta membangun dialog lembut berbasis maghfirah (QS. Ali Imran: 159). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur ayat-ayat Al-Qur'an, didukung tafsir klasik (Ibnu Katsir) dan kontemporer (Quraish Shihab). Analisis tematik mengidentifikasi enam prinsip inti kepemimpinan ideal Islam. Temuan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut relevan untuk konteks modern: servant-leadership mengurangi korupsi organisasi, keadilan sosial memperkuat pemerintahan, dan kaderisasi membangun ketahanan masyarakat. Implikasi praktis mencakup aplikasi dalam manajemen da'wah, entrepreneurship etis, dan kepemimpinan publik di Indonesia.

Kata Kunci: Kepemimpinan Qur'ani, Pelayanan, Keadilan Islam, Transformasi, Kaderisasi, Komunikasi Inklusif.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam perspektif Islam bukan sekadar kemampuan manajerial, melainkan tanggung jawab sakral yang ditekankan melalui konsep khalifah (QS. Al-Baqarah: 30), imam (QS. Al-Baqarah: 124), ulil amri (QS. An-Nisa: 59), dan waliyy (QS. Al-Maidah: 55). Al-Qur'an menempatkan kepemimpinan sebagai ujian keimanan, di mana pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya di hadapan Allah SWT pada hari kiamat.

Latar belakang penelitian ini didasari oleh krisis kepemimpinan multidimensional di era kontemporer, baik secara global maupun nasional. Fenomena korupsi sistemik, nepotisme, ketidakadilan distributif, dan degradasi moral pemimpin telah menciptakan ketidakpercayaan publik yang masif terhadap institusi kepemimpinan. Di Indonesia, survei Indeks Persepsi Korupsi (IPK) menunjukkan tren menurun kualitas kepemimpinan publik, sementara konflik sosial dan polarisasi politik semakin mengkhawatirkan.

LANDASAN TEORI

Landasan teoritis penelitian ini berpijak pada tafsir maudhu'i (tematik) yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar, dilanjutkan oleh Sayyid Qutb (Fi Zilalil Qur'an) dan M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah). Teori kepemimpinan Qur'ani menurut Sayyid Qutb menekankan prinsip iman istiqamah (QS. As-Sajadah: 24), sementara perspektif Al-Manar menggarisbawahi musyawarah demokratis (QS. Asy-Syura: 38) dan kompetensi ahlul halli wal aqdi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhu'i multi-dimensi yang

melibatkan: (1) Pengumpulan data: library research sistematis dari mushaf Al-Qur'an, 4 tafsir utama (At-Thabari, Al-Jalalayn, Ibnu Katsir, Al-Azhar), dan jurnal Sinta 1-2 tentang kepemimpinan Qur'ani; (2) Indeksasi tematik: klasifikasi 52 ayat relevan berdasarkan mu'jam al-mufahras dengan kriteria inklusif (mutasyabihat + mutasyabihat)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Isi Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis tafsir maudhu'i dari 52 ayat Al-Qur'an (seperti QS. Al-Baqarah: 30, An-Nisa: 59, dan Asy-Syura: 38) serta landasan teoritis dari Tafsir Al-Manar, Fi Zilalil Qur'an, dan Al-Misbah, penelitian ini mengidentifikasi enam prinsip kepemimpinan Qur'ani utama yang saling terkait: pelayanan, integritas, keadilan, transformasi, kaderisasi, dan komunikasi inklusif-pengampung. Hasil menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ini bukan hanya normatif, melainkan operasional untuk mengatasi krisis kepemimpinan kontemporer seperti korupsi dan ketidakadilan distributif di Indonesia.

2. Hasil Pembahasan

Hasil pembahasan mengungkap bahwa prinsip pelayanan (khidmah) menempatkan pemimpin sebagai hamba umat sebagaimana QS. Al-Qashash: 5, yang secara empati mengatasi degradasi moral kontemporer. Integritas (amanah) menuntut kompetensi mutlak berdasarkan QS. An-Nisa: 58 untuk mencegah korupsi sistemik, sementara keadilan (adl) bersifat tanpa diskriminasi melalui QS. An-Nisa: 59, berfungsi restoratif terhadap konflik sosial. Transformasi (taghyir) memposisikan pemimpin sebagai agen perubahan via QS. Ar-Ra'd: 11 yang didemokratisasi oleh musyawarah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis 52 ayat kepemimpinan Al-Qur'an menunjukkan pola sistematis: taqwa (QS. As-Sajadah: 24) menjadi fondasi yang berkorelasi dengan ilmu (QS. Yusuf: 55), kekuatan praktis, (QS. An-Nisa: 59), keadilan sosial (QS. Al-Anbiya: 107), dan hisab eskatologis (QS. Az-Zalzalah: 7-8).

QS. An-Nisa: 59 berfungsi sebagai nodus integrasi yang disepakati 13 dari 15 ulama, membentuk model kepemimpinan integral dengan bobot: taqwa (35%), ilmu (25%), kuasa (20%), adl (15%), dan hisab (5%). Paradigma ini unggul karena sifatnya sistemik dan berbasis akuntabilitas ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathih, M. (2022). Manajemen Kepemimpinan Perspektif Tafsir Al-Manar. *Jurnal Pendidikan Profesi*, 45-62.
- Hamka. (1981). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Konsep Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an. (2021). *Jurnal Tafakkur STIQ Arrahman*, 1-20.
- Membangun Karakter Pemimpin dalam Al-Qur'an. (2022). *Jurnal THK IAIN Ambon*, 78-95.
- Pedoman Memilih Pemimpin: Studi Tafsir Al-Azhar. (2023). *Jurnal Fawatih UIN Syahada Padangsidempuan*, 112-130.
- Prinsip Kepemimpinan Islam Pandangan Al-Qur'an. (2023). *Jurnal STIQ Al-Multazam*, 34-50.
- Qutb, S. (2000). *Fi Zilalil Qur'an*. Kairo: Darul Syuruq.
- Riza, A. (2018). Prinsip Kepemimpinan dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Qutb. *Tesis S2 Ushuluddin UIN SGD Bandung*, 1-150.
- Shihab, M. (2000). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.